



**PELAPORAN AKHIR  
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

**STUDI KOMPARATIF KETRAMPILAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL ANTARA PENGGUNA BAHASA ISYARAT  
SIBI DENGAN BISINDO**

**BIDANG KEGIATAN :  
PKM PENELITIAN**

**Diusulkan Oleh:**

- Ketua : Dian Eko Wicaksono (201310220311134 / Angkatan 2013)**  
**Anggota : Quwwatun Azimah M(201210230311159/ Angkatan 2012)**  
**Diyah Fatwati Arifah (201210230311152 / Angkatan 2012)**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2014**

### **PENGESAHAN PELAPORAN AKHIR PKM-PENELITIAN**

1. Judul Kegiatan : Studi Komparatif Ketrampilan Komunikasi Interpersonal antara Pengguna Bahasa Isyarat SIBI dengan Bisindo
2. Bidang kegiatan : PKM-P
3. KetuaPelaksana Kegiatan
  - a. Nama Lengkap : Dian Eko Wicaksono
  - b. NIM : 201310230311134
  - c. Jurusan : Psikologi
  - d. Universitas : Universitas Muhammadiyah Malang
  - e. Alamat Rumah : Dsn. Gogorejo Desa Pandantoyo Kec. Ngancar Kab. Kediri, RT 1 RW 8  
Dan No tlp/HP : 085790395842
  - f. Alamat email : Dwiwicaksono44@gmail.com
4. Anggota Pelaksana : 2 orang
5. Dosen Pendamping
  - a. Nama lengkap dan gelar : Ari Firmanto, S.Psi, M.Si
  - b. NIDN : 0030047401
  - c. Alamat rumah dan No HP : Jalan Manggar I/12B Malang  
085863615778
6. Biaya kegiatan total
  - a. Dikti : Rp9.405.000
  - b. Sumber lain : Rp. -
7. Jangka waktu pelaksanaan : 5 Bulan

Malang, 15 Juni 2014

Menyetujui,

Ketua Jurusan Psikologi

Ketua Pelaksana Kegiatan

**(Yuni Nurhamida., M.Si., S.Psi.)**

**NIK. 109.03030388**

**(Dian Eko Wicaksono)**

**NIM.201310230311134**

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan    Dosen Pendamping

**(Dr. Diah Karmiyati, Psi.)**

**NIP. UMM. 1098802.0064**

**(Ari Firmanto, S.Psi, M.Si)**

**NIDN. 0030047401**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	2
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	6
BAB 4. HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI KHUSUS.....	9
DAFTAR PUSTAKA .....	9
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	11
- Penggunaan Dana	
- Bukti Pendukung Kegiatan	

**STUDI KOMPARATIF KETRAMPILAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL ANTARA PENGGUNA BAHASA ISYARAT  
SIBI DAN BISINDO**

**Dian Eko Wicaksono, Diyah Fatwati Arifah, Quwwatun Azimah**

**ABSTRAK**

## BAB 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam menjalin hubungan antar manusia. Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pengertian diatas mengindikasikan bahwa setiap orang apapun tujuannya, dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar mereka bisa berbagi informasi, bergaul dan menjalin kerjasama untuk bisa bertahan hidup. Ada berbagai macam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi diantaranya bahasalisan yang pada umumnya digunakan banyak orang, namun adapula beberapa orang yang menggunakan bahasa isyarat yang berupa gerakan tubuh. Bahasa ini biasa digunakan oleh penyandang tunarungu dan tunawicara. Di Indonesia sendiri, terdapat dua macam bahasa isyarat yaitu Komunikasi Total (Komtal) Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo).

Empat hak dasar tunarungu, yaitu hak berbahasa isyarat, hak mendapatkan pendidikan dwi bahasa (bahasa Indonesia dan Isyarat), hak aksesibilitas serta hak pelayanan penerjemah. Komtal SIBI merupakan bahasa isyarat yang dikamuskan oleh Suparno (1997), dan kemudianditetapkan sebagai bahasa isyarat resmi Indonesia. Namun dewasa ini, para penyandang tunarungu tidak sepakat dengan ketentuan bahasa tersebut. Berawal dari sebuah undangan rapat penandatanganan MoU tentang translasi materi berita TV dengan komunikasi total yang disingkat sebagai 'KOMTAL' oleh Kemensos. Undangan tersebut ditujukan kepada Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia (GERKATIN) Pusat, pada tanggal 25 Maret 2013 (iawd, *chane.org*, akses 21 April 2014). Mereka menolak Komtal SIBI dan lebih memilih menggunakan Bisindo.

Penyandang tunarungu tidak setuju dengan penggunaan Komtal SIBI sebagai bahasa isyarat resmi, karena mereka mengaku lebih familiar menggunakan Bisindo dalam percakapan sehari-hari. Pasca peristiwa tersebut, para penyandang tunarungu yang tergabung dalam GERKATIN dan *Deaf Volunteer Organization* (DVO) melakukan kampanye "Gerakan Aku Cinta Bisindo" (Astuti, *solider.or.id*, akses 21 April 2014). Para penyandang tunarungu bahkan mengajukan petisi kepada Kemensos dan Kemendiknas lewat *change.org* agar mengesahkan Bisindo sebagai bahasa isyarat resmi di Indonesia.

Terakhir pada 22 Februari 2014, para penyandang tunarungu kembali menyatakan keberatannya dalam pertemuan *Celebrating Diversity* di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, dalam rangka memperingati hari penyandang disabilitas internasional (Atmaja, *satuharapan.com*, akses 21 April 2014). Dinas Pendidikan Yogyakarta bahkan telah merekomendasikan Bisindo sebagai bahasa pengantar SLB-B di DIY (Wijaya, *solider.org*, akses 21 April 2014). Karena urgensinya masalah ini, Komisi VIII DPR menanggapi protes dengan memasukkan aspirasi mereka dalam Program Legislasi Nasional

(Prolegnas) untuk merevisi UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat atau disabilitas (Komisi VIII, *dpr.go.id*, akses 21 April 2014).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perbedaan antara ketrampilan komunikasi interpersonal antara pengguna bahasa isyarat SIBI dengan pengguna bahasa isyarat Bisindo?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal antara pengguna SIBI dan Bisindo. Karena komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat mempengaruhi pencapaian tujuan dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada penyandang tunarungu.

### **Urgensi Penelitian**

Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui perbandingan efektivitas dari kedua bahasa isyarat tersebut agar tidak ada lagi kontroversi. Karena selama ini yang ada di masyarakat hanyalah asumsi-asumsi belaka dari kedua belah pihak yang berbeda, dan belum adanya pembuktian perbedaan yang fokus antara dua bahasa isyarat tersebut.

Pada satu sisi, pemerintah menetapkan Komtal SIBI untuk mengenalkan kosakata Bahasa Indonesia yang beragam kepada tunarungu, agar kemampuan berbahasa mereka setara seperti orang yang mendengar. Namun disisi lain, para penyandang tunarungu merasa keberatan bahasa tersebut dinilai terlalu rumit untuk digunakan dan terlalu sulit untuk dipelajari terutama pada anak-anak, sehingga mereka lebih memilih Bisindo yang gerakannya lebih sederhana. Walaupun disisi lain, Bisindo memiliki kelemahan kelemahan kosakatanya tidak seluas Komtal SIBI.

Luaran yang didapat dari penelitian ini yaitu berupa hasil dari penelitian yang menginformasikan perbedaan perbedaan efektivitas dalam komunikasi interpersonal antara bahasa isyarat SIBI dan Bisindo. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah.

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah memudahkan pemerintah untuk mengambil kebijakan. Harapannya, baik pemerintah maupun para penyandang tunarungu mengerti apa saja kelemahan dan kelebihan dari masing-masing bahasa isyarat tersebut. Kemudian dari kedua belah pihak, dapat memutuskan bahasa isyarat mana yang lebih membawa banyak manfaat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak tunarungu di Indonesia, agar tidak menghambat kemampuan mereka baik dari segi kognitif, bahasa, maupun sosioemosi anak-anak penyandang tunarungu.

## **BAB 2. TIJAUAN PUSTAKA**

### **Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Keterampilan adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami suatu teknik atau suatu cara untuk melakukan sesuatu hal yang ingin dicapai.

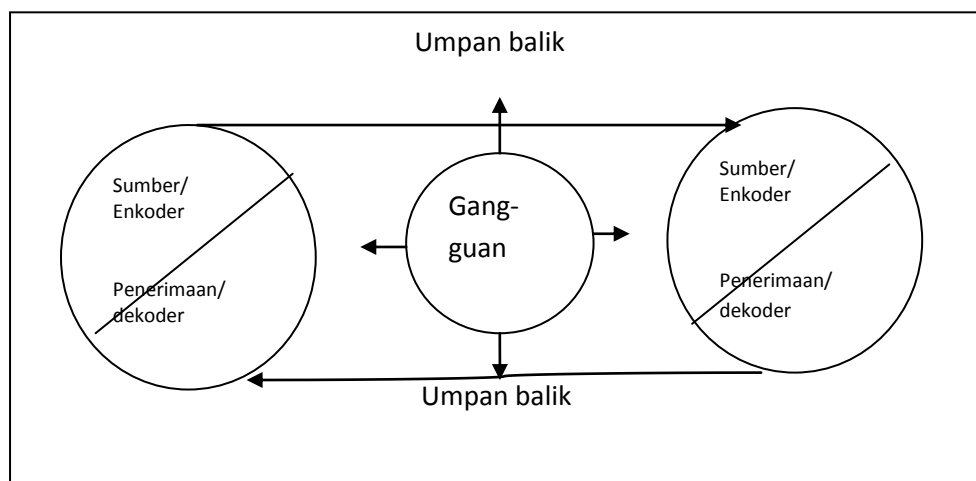
Komunikasi interpersonal yang disebut juga komunikasi antarpribadi, merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain. Kegiatan komunikasi ini dilakukan setiap harinya oleh semua manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi DeVito menyatakan: *“Interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.”* (dalam Komariah, 2009). Menurut DeVito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Sedangkan Mulyana (dalam Sultan, 2010) mengartikan komunikasi interpersonal adalah sebagai pertukaran pesan antara orang-orang secara tatap-muka dan setiap orang yang ada didalamnya akan menangkap sebuah reaksi dari orang lain secara langsung atau spontan, baik itu dengan pesan verbal maupun dengan pesan non-verbal. Dari kedua pengertian komunikasi interpersonal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri dari komunikasi interpersonal adalah ketika adanya hubungan yang jelas diantara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang saling bertukar pesan .

Tiga penjelasan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Bocner (1978); Capella (1987); Miller (1990) yang dikutip DeVito (dalam Sultan, 2010), yaitu:

1. Konsep yang mendasar pada komponen komunikasi

Komponen utama diidentifikasi dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau kepada sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan kesempatan untuk dapat memberikan respon balik sesegera mungkin. komponen itu untuk dapat ditelusuri dari bagan komunikasi antarmanusia secara umum sebagai berikut:



yang perlu dicermati setiap komunikatornya, yaitu:

- a. Konteks (lingkungan) komunikasi, konteks ini merupakan sesuatu yang kompleks dikarenakan antara dimensi fisik, dimensi temporal dan sosial-psikologis selalu saling mempengaruhi satu sama lain.

- b. Sumber penerima menunjukkan keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi. Sumber dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa ada pengiriman sebuah pesan.
- c. Encoding-dekoding, seseorang mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan yang dituangkan ke dalam gelombang suara atau kedalam selembaran kertas.
- d. Kompetensi komunikasi, mengacu pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif (Spitzberg dan Cupach, 1989).
- e. Pesan atau saluran, merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Pesan itu dapat dipengaruhi oleh kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna atau isi suatu pesan yang dipengaruhi keputusan memilih dan menata kode dan isi pesan tersebut.
- f. Umpan balik, merupakan pengecekan apakah kesuksesan menyampaikan pesan telah diterima.
- g. Gangguan, merupakan suatu rintangan dalam tersampainya pesan, dapat berupa fisik, psikologis dan instrumen.
- h. Efek komunikasi, dalam setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang telah terlibat.

2. Konsep yang mendasar pada hubungan diadik

Konsep komunikasi interpersonal yang mendasarkan pada hubungan diungkapkan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, seperti komunikasi antara seseorang anak dengan ayahnya, komunikasi diantara dua orang dalam suatu wawancara, ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi interpersonal.

3. Konsep yang mendasar pada perkembangan komunikasi

Konsep dasar komunikasi interpersonal yang mendasar pada perkembangan dilihat sebagai akhir rentang perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (interpersonal) pada ekstrim yang satu menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan perkembangan komunikasi interpersonal yang menurut DeVito (1997) mengutip Gerald Miller (1978) ditandai dan dibedakan sedikitnya tiga faktor, yaitu:

- a. Prediksi berdasarkan data psikologis
- b. Pengetahuan yang menjelaskan (*explanatory knowledge*)
- c. Aturan yang ditetapkan secara pribadi

DeVito (dalam Komariah, 2009) menyatakan: “*The five major purposes of interpersonal communication are to learn about self, others, and the world; to relate to others and to form relationship; to influence or control the attitudes and behaviours of others; to play or enjoy oneself; to help others.*” yang berarti tujuan komunikasi interpersonal yang pertama adalah untuk belajar tentang diri sendiri,



orang lain bahkan tentang dunia. Adanya kegiatan komunikasi interpersonal, seseorang akan bisa mengetahui siapa dia dan juga akan mengetahui bagaimana cara berpendapat tentang orang lain sehingga menjadi tahu seperti apa sesuatu hal tersebut.

### **Sistem Komunikasi Anak Tunarungu Indonesia**

Anak dengan Gangguan Pendengaran (AGP) yang disebut juga dengan tunarungu, didefinisikan sebagai seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Bahasa adalah kode dari gagasan/ide tentang dunia/lingkungan sekitar yang diwakili oleh seperangkat simbol yang telah disepakati bersama untuk mengadakan komunikasi (Rusyani, 2013). Prabowo dan Puspitawati (dalam Khotimah, *jurnal universitas gunadarma*, 2006) menyebutkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak tunarungu nampak pada penguasaan perbendaharaan katanya, yang umumnya lebih menguasai bahasa yang konkret dan produksi kalimat yang pendek. L. Evans juga menyebutkan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu tergolong rendah, sehingga mempengaruhi apresiasi akademik mereka secara umum (dalam Sulastrri, *jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2013). Di Indonesia, anak tunarungu sering menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia yang benar, sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi (Tarmansyah, 1996).

### **SIBI dan Bisindo**

Komtal SIBI merupakan penerjemahan bahasa instrumen lisan melalui gerakan satu tangan dan ekspresi wajah. Bahasa ini mencakup kata-kata dasar dari yang paling sederhana, hingga yang paling kompleks. Bahasa ini memiliki imbuhan ber-, -nya, me-, pe-, dan lain sebagainya. Sedangkan Bisindo, bahasa isyarat yang merupakan bahasa dari tunarungu yang berasal dari bahasa ibu. Bahasa ini menggunakan gerakan 2 tangan dan ekspresi wajah yang mencakup kata-kata sederhana yang kosakatanya lebih terbatas daripada Komtal SIBI. Bisindo ini berawal dari bahasa ibu penyandang tunarungu, yang kemudian digunakan dalam berkomunikasi secara umum.

Dalam penelitian Sulastrri disimpulkan bahwa penggunaan metode Komtal SIBI, pemberian layanan individual, pemberian motivasi dan pemberian media yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu di kelas II di SLB Kartini di Batam. Tetapi kelemahan dari bahasa ini adalah pembelajarannya yang terlalu rumit. Menurut Juniati (Ray, dalam *kompasiana.com*, 2012), SIBI terbilang cukup sulit untuk dipelajari, apalagi bagi anak-anak. Pasalnya, SIBI bukanlah bahasa isyarat sehari-hari tunarungu, melainkan Bahasa Indonesia yang diisyaratkan. Di sisi lain, penggunaan Bisindo menggunakan bahasa ibu, diisyaratkan lebih alami, dengan kata-kata yang sederhana. Menurut penelitian Delphie (dalam *e-book*, 2007) secara psikologis anak tunarungu mempunyai kemampuan mengingat yang singkat, sehingga

perkembangan bahasanya kurang sempurna seperti orang mendengar. Oleh karena itu, kelebihan Bisindo adalah mudah dihafalkan dan dipahami oleh para penyandang tunarungu. Namun kelemahan dari Bisindo adalah bahasa ini memiliki kosakata yang lebih sedikit daripada SIBI, sehingga kemampuan bahasanya cenderung lebih rendah daripada orang yang mendengar.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### Tempat dan Waktu Penelitian

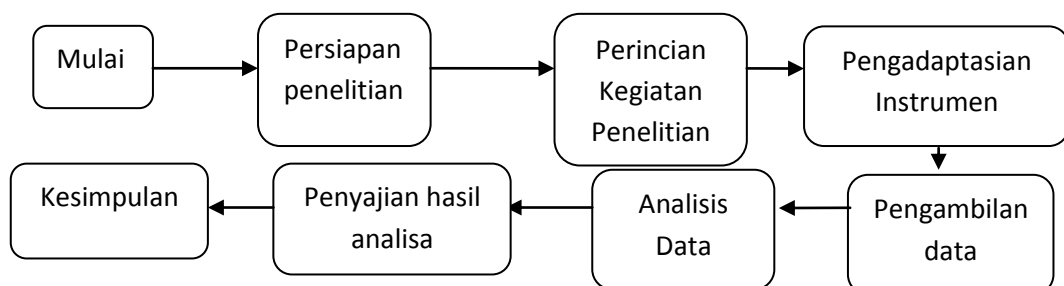
Penelitian akan dilakukan dalam lingkup kota Malang dan Kota Yogyakarta, dimana peneliti membuat sampel dari SMP-LB B dan SMA-LB B yang akan diambil sampel penelitian. Terdapat 5 SMP-LB dan SMA-LB di kota Malang yang menggunakan bahasa isyarat SIBI yaitu SLB Putra Jaya, SLB YTBB, SLB Putra Harapan, SLB Idayu dan SLB Dharma Wanita Sedangkan di Kota Yogyakarta 10nstru semua SLB menggunakan bahasa pengantar Bisindo setelah adanya rekomendasi dari Dinas Pendidikan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) salah satunya, yaitu SLB Bhakti Pertiwi Prambanan Sleman, SLB Negeri Pembina, SLB Autis Dian Amanah dan SLB. Waktu pelaksanaan penelitian adalah 5 bulan.

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa tunarungu SMP-LB dan SMA-LB diseluruh wilayah Jawa Timur dan DIY. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang diambil dari beberapa SLB di Kota Malang dan Kota Yogyakarta. Sampel siswa tunarungu pengguna SIBI yaitu dari sekolah SLB Putra Jaya, sedangkan sampel siswa tunarungu pengguna Bisindo yaitu sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Sampel dipilih menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan perhitungan probabilitas dari jumlah total populasi yang ada. Karakteristik sampel dengan batasan yaitu (1) responden merupakan penyandang tunarungu, (2) responden mampu membaca, (3) responden merupakan siswa SMP-LB dan SMA-LB, dan (4) responden menguasai satu bahasa isyarat, antara SIBI atau Bisindo. Hal ini dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu mengetahui perbedaan kemampuan ketrampilan interpersonal antara siswa pengguna SIBI dengan Bisindo.

#### Tahap Penelitian



### ***Persiapan Penelitian***

Persiapan penelitian mencakup persiapan berbagai kebutuhan yang menunjang proses penelitian yaitu persiapan alat dan instrumen adaptasi, serta penentuan kepastian sampel.

### ***Perincian Kegiatan***

Perincian kegiatan dalam penelitian ini mencakup penentuan sampel penelitian yang menggunakan siswa tunarungu SMP-LB dan SMA-LB di Kota Malang dan Kota Yogyakarta. Selain itu juga merinci penentuan instrumen dan definisi operasional, dalam penelitian ini yang dikaji adalah 1 variabel yaitu ketrampilan komunikasi interpersonal. Definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Ketrampilan komunikasi interpersonal  
Kemampuan seseorang dalam menerima dan memberikan informasi kepada orang lain untuk tujuan tertentu.
2. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia SIBI  
Bahasa isyarat yang merupakan terjemahan bahasa lisan menjadi gerakan-gerakan menggunakan satu tangan.
3. Bisindo  
Bahasa isyarat yang merupakan bahasa ibu penyandang tunarungu dengan menggunakan gerakan 2 tangan.
4. Siswa Tunarungu  
Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang belajar di sekolah tertentu.

### ***Pengadaptasian Instrumen***

Instrumen yang digunakan adalah *interpersonal communication scale* (ICS), yang digunakan untuk mengukur tingkat ketrampilan komunikasi interpersonal. Sebelum diujikan kepada sampel penelitian, peneliti melakukan adaptasi terlebih dahulu instrumen tersebut. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan bias budaya dan aplikasi bahasa isyarat tunarungu. Adaptasi ini berupa *try out test—analysis test—revision test* jika setelah pengujian ternyata ada yang harus direvisi, maka peneliti akan merevisi kembali instrumen yang tidak sesuai, kemudian mengujikannya lagi. Begitu seterusnya hingga diperoleh hasil item instrumen yang valid dan reliable.

### ***Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen pada sampel. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan komparatif yaitu menguji instrumen yang sama pada dua kelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Setelah diperoleh hasil dari pengukuran lewat skala yang diajukan pada

dua kelompok yang berbeda, peneliti akan mendiskripsikan hasil dari perbandingan anatra kedua kelompok tersebut.

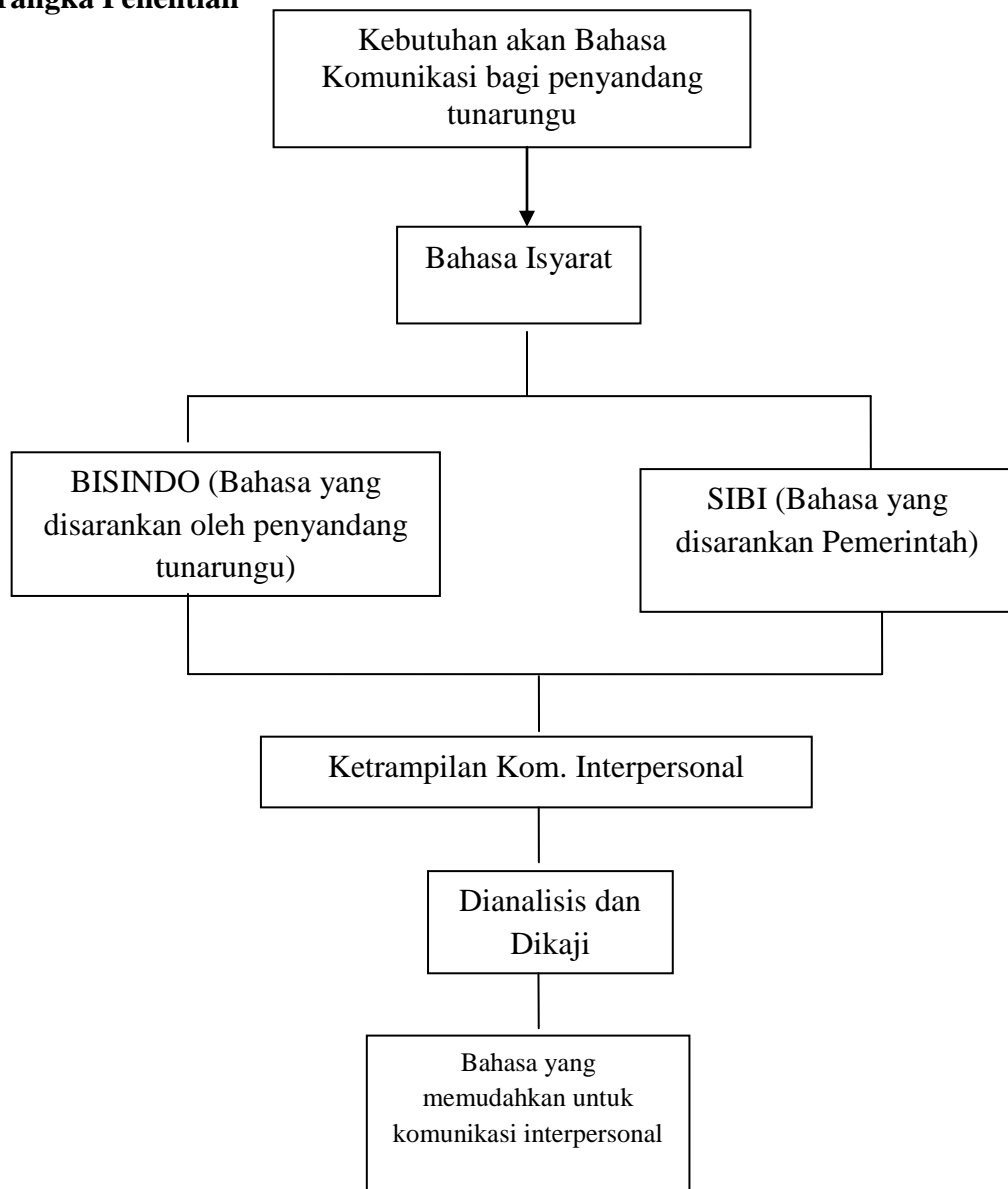
#### ***Analisis Data***

Analisis item instrument menggunakan uji reliabilitas pada *IBM Statistics SPSS 21*. Sedangkan dalam memporses data akhir, digunakan *analisa deskriptif frekuensi tunggal* pada pada *IBM Statistics SPSS 21*.

#### ***Teknik Penarikan Simpulan***

Kesimpulan diambil dari menyederhanakan pembahasan mengenaibahasa isyarat untuk mengambil pemikiran secara khusus berupa bahasa mana yang lebih memudahkan seseorang dalam berkomunikasi interpersonal antara Bisindo dan SIBI. Simpulan generalisasi tersebut ditandai dengan memberikan pernyataan yang bersifat khusus untuk mendapatkan simpulan yang bersifat umum.

#### **Kerangka Penelitian**



## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 37 subjek yang berusia 17—25 tahun yang terdiri dari 24 responden laki-laki-laki, dan 13 responden perempuan. Dari ke-37 responden, 23 responden yang dominan menggunakan BISINDO dan 14 responden yang dominan menggunakan SIBI. Adapun rata-rata perolehan skor komunikasi interpersonalnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Perolehan Skor Rata-Rata Subjek Bisindo

	N	Rata-rata	kategori	Minimal	Maksimal
<b>Section 1</b>	23	17	Sedang	6	23
<b>Section 2</b>	23	18	Sedang	7	25
<b>Section 3</b>	23	13	Rendah	6	19
<b>Section 4</b>	23	13	Rendah	9	22

Berdasarkan dari tabel diatas yang telah dianalisis maka hasilnya untuk pengguna Bisindo adalah *section 1* merupakan aspek pertama yang mengungkap tentang penyampaian pesan atau informasi dengan jelas kepada orang lain (*sending clear messages*) dalam pengguna Bisindo memiliki kategori sedang. Aspek kedua atau *section 2* dari komunikasi interpersonal yakni membahas tentang mendengarkan (*listening*), memiliki kategori sedang. Untuk *section 3* atau aspek ketiga mengungkap tentang memberikan dan mendapatkan respon atau tanggapan balik kepada seseorang artinya memberikan respon atau mendapatkan respon dari pihak orang lain (*giving and getting feedback*) berkategori rendah untuk pengguna Bisindo. Sedangkan aspek terakhir adalah *section 4* yang mengungkapkan tentang mengontrol emosi saat berinteraksi dengan orang lain (*handling emotional interactions*) memiliki kategori rendah untuk pengguna Bisindo.

Tabel 4.2 Perolehan Skor Rata-Rata Subjek SIBI

	N	Rata-rata	Kategori	Minimal	Maksimal
<b>Section 1</b>	14	13	Rendah	6	19
<b>Section 2</b>	14	14	Rendah	6	20
<b>Section 3</b>	14	15	Rendah	8	23
<b>Section 4</b>	14	16	Sedang	3	19

Berdasarkan dari tabel diatas adalah hasil analisis untuk pengguna SIBI untuk aspek pertama mengenai penyampaian pesan dengan jelas kepada orang lain berkategori rendah, untuk aspek kedua mengungkap tentang mendengarkan atau menyimak orang lain saat berbicara memiliki kategori rendah, dan untuk

aspek ketiga yakni memberikan respon dan mendapatkan respon ketika berbicara dengan orang lain berkategori rendah untuk pengguna SIBI, jadi ketiga aspek dari section 1, 2, dan section 3 hasil analisis mengatakan bahwa dalam ketiga aspek ini pengguna SIBI rendah atau tidak bisa mengungkapkan ketiga aspek ini dengan baik ketika menggunakan bahasa isyarat SIBI. Dan untuk aspek terakhir adalah bagaimana cara seorang anak tunarungu mengendalikan emosinya saat berinteraksi dengan orang lain berkategori sedang berbeda dengan pengguna Bisindo yang di aspek 4 ini memiliki kategori rendah yakni jelas bahwa pada aspek 4 ini bahasa isyarat SIBI memiliki kelebihan pada pengontrolan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain dibanding pengguna Bisindo.

Namun, pada aspek ketiga atau section 3 tidak terungkap sama sekali baik dalam bahasa SIBI maupun bahasa Bisindo karena sama-sama berkategori rendah yakni tidak memberikan respon atau tanggapan balik kepada orang lain dan juga tidak memberikan tanggapan balik kepada orang lain masih sangat kurang dikedua bahasa ini. Untuk itu, perlu diadakannya revisi atau perbaikan mengenai bahasa SIBI dan Bisindo untuk anak tunarungu lebih bisa memberikan dan mendapatkan respon dari lawan bicaranya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, bahasa isyarat merupakan salah satu sarana untuk mendalami pemahaman seseorang dalam menyampaikan dan merespon suatu komunikasi. Seusai dengan penjelasan DeVito (dalam Sultan, 2010), penyampaian pesan seseorang kepada penerima maupun sebaliknya, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya gangguan. Pada anak tunarungu, gangguan ini dapat berupa lebih terbatasnya sarana komunikasi yang digunakan, yaitu menggunakan isyarat dan ekspresi tubuh.

Berdasarkan skala komunikasi interpersonal, hal ini dapat dilihat dari aspek kejelasan penyampaian pesan pada lawan bicara. Dari hasil penelitian, bahasa SIBI tergolong kategori rendah, sedangkan BISINDO masuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti, komunikasi dengan menggunakan BISINDO dapat lebih mudah dipahami oleh penerima pesan dengan lebih efektif daripada SIBI. Sehingga dalam hal tersebut, penyandang tunarungu sering mengalami diskriminasi jika berkomunikasi dengan orang yang mendengar (Herman dan Morgan, 2011)

Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pembiasaan komunikasi secara sosial dari orang tua yang menyadari sejak dini kebutuhan anak tunarungu (Herman dan Morgan, 2011). Orang tua dapat memberikan alat bantu pendengaran, melatih berbicara dengan orang lain, dan memahami yang lawan bicara. Berdasarkan hasil penelitian, dari aspek mengontrol emosi saat berinteraksi secara sosial, seorang tuna rungu yang menggunakan SIBI masuk dalam kategori sedang. Sedangkan BISINDO masih masuk dalam kategori

rendah. Hal ini dapat mengartikan bahwa bahasa SIBI lebih dapat memahami sudut pandang lawan bicara dengan bahasa yang lebih detail saat berinteraksi.

Namun, disisi lain, pengguna BISINDO lebih mudah dalam kemampuan mendengarkan (melihat dalam hal ini) saat berinteraksi dengan lawan bicara, karena masuk kategori sedang, sedangkan SIBI rendah. Hal ini dikarenakan gerkan isyarat yang digunakan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami oleh seorang tunarungu. Selain itu, isyarat yang digunakan berasal dari keseharian tunarungu yang dipahami sejak dini. Menurut penelitian Delphie (dalam *e-book*, 2007) secara psikologis anak tunarungu mempunyai kemampuan mengingat yang singkat, sehingga perkembangan bahasanya kurang sempurna seperti orang mendengar. Oleh karena itu, kelebihan Bisindo adalah mudah dihafalkan dan dipahami oleh para penyandang tunarungu.

Secara umum, dalam merespon kedua bahas isyarat ini memiliki tingkat kemampuan memberikan *feedback* yang cenderung rendah. Hal ini merupakan bagian dari keterbatasan tunarungu, karena seorang tunarungu rawan untuk memiliki bias yang cukup tinggi dalam mengartikan apa yang disampaikan oleh lawan bicara (Meadow, 2010). Hal ini menyebabkan seorang tunarungu baik pengguna SIBI maupun BISINDO cenderung sulit untuk memberikan tanggapan.

## **BAB 5. PENUTUP**

### **Simpulan dan Implikasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai pengguna bahasa SIBI dan Bisindo untuk anak tunarungu. Perbedaan penggunaan bahasa ini terletak pada 4 aspek yang telah diungkap dalam skala pengukuran. Penggunaan bahasa SIBI untuk anak tunarungu kelebihanannya adalah lebih bisa mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan pengguna bahasa Bisindo. Sedangkan kelebihan bahasa Bisindo adalah anak tunarungu lebih mudah menyampaikan pesan dengan jelas kepada orang lain daripada bahasa SIBI dan kelebihan lain dari bahasa Bisindo terletak pada aspek mendengarkan orang lain ketika berbicara. Namun, kelemahan dari kedua bahasa ini adalah anak tunarungu tidak dapat memberikan respon ataupun tidak bisa menerima tanggapan balik dari orang lain. Untuk peneliti selanjutnya lebih memperhatikan individunya seperti dari sisi psikologis banyak yang menjadi penghambat dan menjadi pengaruh untuk hasil penelitian seperti individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari ras, suku, umur, kepribadian yang menjadi perbedaan menggunakan bahasa. Dan terakhir peneliti lebih memperhatikan alat ukura yang akan diberikan kepada responden sehingga hasil penelitian lebih akurat.

## Hambatan

Dalam penelitian ini kami mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Kami mengalami kekurangan subjek dalam penyebaran sekala. Dikarenakan waktu yang di gunakan dalam pengambilan data bersamaan dengan ujian sekolah sehingga beberapa SLB yang dituju belum berkenaan atau tidak mengijinkan. Selain itu, kami mengalami kendala dalam penggunaan angket. Angket yang kami gunakan merupakan angket terjemahan dan ketika angket di bagikan banyak subjek yang tidak mengerti akan bahsa yang di gunakan sehingga kami melakukan revisi angket. Hal ini juga di karenakan bahasa yang di kuasai oleh anak tuna rungu masih sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Khotimah. 2006. *Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak tunarungu*. Dalam naskah publikasi Universitas Gunadarma.
- Komariah, N. *Ketrampilan Komunikasi Interpersonal Bagi Pustakawan*. Dalam naskah publikasi Universitas Padjajaran.
- NN. 2007. *Kajian Pustaka tentang Tunarungu*. Dalam *e-book*
- Rusyani. 2013. *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*. PPT
- Sulastri. 2013. *Meningkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metodi Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Kartini Batam*. Dalam *Jurnal E-Juphekhu*, vol. 1, No. 2, th. 2013.
- Sultan. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Dalam naskah publikasi Universitas Haluoleo.
- Suparno. 1997. *Komunikasi Total*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Atmaja. 2014. *Penyandang Disabilitas Minta Bisindo Dijadikan Bahasa Isyarat Nasional*. (Online), [satuharapan.com](http://satuharapan.com). Diakses pada 21 April 2014.
- Admin. 2014. *Permintaan Penyandang Disabilitas -> BISINDO jadi Bahasa Isyarat Nasional*. (Online) [Gerkatinsolo.or.id](http://Gerkatinsolo.or.id). Diakses pada 21 April 2014.
- Astuti. 2013. *Bisindo Bahasa Ibu bagi Tuli*. (Online) [solider.or.id](http://solider.or.id). Diakses pada 21 April 2014.
- Iawd. 2013. *Mengajukan Petisi :Mensos Al Jufri & Mendikbud M. Nuh; Akui Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)!*. (Online), [change.org](http://change.org). diakses pada 21 April 2014.
- Komisi VIII DPR. 2014. *Pemerintah Diminta Kaji Ulang SIBI Sebagai Bahasa Isyarat Tuna Rungu*. (Online) [dpr.go.id](http://dpr.go.id). Diakses pada 21 April 2014.
- Ray. 2012. *Bahasa Kita, Bahasa Isyarat Indonesia*. (Online), [kompasiana.com](http://kompasiana.com). Diakses pada 21 April 2014.
- Wijaya. 2013. *Dinas Pendidikan DIY: Rekomendasikan BISINDO di SLB dan Sekolah Inklusi*. (Online), [solider.com](http://solider.com). Diakses pada 21 April 2014.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama



## LAMPIRAN